

## PENERAPAN DIALOG DAN INTERAKSI MEDIA SOSIAL DALAM KONTEKS KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA DI SMPN 13 DEPOK

**Nuha Afifah Rubihalia**

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila, Jakarta

[Nuhaafifah@gmail.com](mailto:Nuhaafifah@gmail.com)

**Muhammad Nabil Ramadhan**

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila, Jakarta

[Nabilramadhan@gmail.com](mailto:Nabilramadhan@gmail.com)

**Diah Febrina**

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas, Padang

[diah.febrina@gmail.com](mailto:diah.febrina@gmail.com)

### Article History:

Received: Januari 30, 2026;

Accepted: Pebruari 16, 2026;

Published: Maret 18, 2026;

**Abstract.** *Communication skills are crucial for preventing miscommunication within the school environment. This miscommunication can also lead to misunderstandings between teachers and students. The purpose of this community service program is to provide information and change the attitudes of students and teachers at SMPN 13 Depok regarding misinformation. The program implemented is BERKATA (Bersama Komunikasi Merata), an interactive communication program that involves the school community actively participating in addressing misinformation issues. The program is designed as a face-to-face dialogue and interactive content on social media, prioritizing collaborative discussions between teachers and students regarding misinformation issues. The program ran for two weeks, with two face-to-face meetings and content on social media. The program resulted in changes in student and teacher attitudes, as evidenced by survey results, which showed that the majority of students agreed that dialogue through the BERKATA program empowers students to voice communication issues within the school environment.*

### Keywords:

*Attitude Change, Dialogue, Interpersonal Communication, Miscommunication, Participation*

**Abstrak.** Keterampilan komunikasi menjadi aspek penting untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam penyampaian informasi di lingkungan sekolah. Kegagalan penyampaian informasi ini juga mengakibatkan kesalahpahaman antara guru dan siswa. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan informasi dan membentuk perubahan sikap siswa dan guru di SMPN 13 Depok tentang kesalahpahaman informasi. Program yang dilaksanakan adalah BERKATA (Bersama Komunikasi Merata) yaitu komunikasi yang bersifat interaktif dengan melibatkan warga sekolah yang secara aktif berpartisipasi dalam menanggapi permasalahan kesalahpahaman informasi. Program dibuat dalam bentuk dialog secara tatap muka dan konten interaktif di media sosial yang mengutamakan proses diskusi bersama antar guru dan siswa/i terkait permasalahan kesalahpahaman informasi. Program dijalankan selama dua

minggu dengan pertemuan tatap muka sebanyak dua kali dan konten di media sosial. Hasil dari pelaksanaan program adalah perubahan sikap siswa/i dan guru yang dibuktikan melalui hasil survei yang memperlihatkan bahwa mayoritas siswa/i merasa setuju berdialog melalui program BERKATA membuat siswa lebih berani dalam menyuarakan permasalahan komunikasi di lingkungan sekolah.

## A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, kemampuan komunikasi interpersonal yang baik menjadi aspek penting yang perlu dikuasai. Endah, et al. (2021) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang dimiliki seseorang memiliki peran penting dan paling dasar untuk kehidupan sosial. Dalam lingkungan sekolah tentunya kecakapan dalam komunikasi interpersonal ini menjadi fokus penting dalam menjaga hubungan baik antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Tania, et al. (2024) bahwa strategi komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Dalam penyampaiannya, komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini selaras dengan penjelasan Khan, et al. (2017) bahwa keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting bagi seorang guru dalam menyampaikan pendidikan, manajemen kelas, dan interaksi dengan siswa di kelas.

Akan tetapi, bagaimana seorang guru maupun siswa menyampaikan suatu informasi juga dapat berpengaruh terhadap persepsi penerima dan keberhasilan penyampaian informasi tersebut. Penyampaian suatu informasi yang kurang jelas di lingkungan sekolah akan menghasilkan kegagalan komunikasi yang menghasilkan siswa kebingungan dengan isi dari informasi yang disampaikan. Hasil penelitian Jumarlis, et al. (2023) menunjukkan bahwa pada komunikasi antar dosen dan mahasiswa, kesalahpahaman komunikasi terjadi ketika pihak-pihak menggunakan kata-kata yang tidak jelas atau ketika konteksnya hilang atau membingungkan. Hal ini menyebabkan orang yang berinteraksi tidak benar-benar tahu apa yang mereka bicarakan.

Oleh karena itu, pengabdian ini diawali dengan melakukan riset melalui metode survei kepada warga sekolah di SMPN 13 Depok. Survei dilaksanakan untuk meneliti berapa besar permasalahan komunikasi yang terjadi. Majid (2017) menyebutkan bahwa penelitian komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dipandang perlu untuk mengenali siswa secara dekat dan memberikan ruang bagi guru untuk memahami semua masalah dan ekspresi yang perlu dibagikan. Hasil riset menunjukkan permasalahan komunikasi terjadi mayoritas karena keterlambatan penyampaian informasi (57,9 persen) dan media komunikasi yang kurang memumpuni (25,7 persen). Permasalahan komunikasi ini menimbulkan kebingungan di kalangan warga sekolah dan berujung pada terjadinya kesalahpahaman informasi. Selain itu, penggunaan media komunikasi yang kurang baik dalam menyampaikan informasi juga memperburuk situasi kesalahpahaman antar warga sekolah. Hal ini dapat terjadi ketika sekolah mengandalkan saluran komunikasi dengan penyampaian yang tidak disesuaikan dengan siswa. Hal ini memungkinkan informasi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan jelas (Hidayat & Halim, 2025).

Oleh karenanya, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang kesalahpahaman informasi dan membentuk perubahan sikap siswa dan guru di SMPN 13 Depok. Kegiatan ini melibatkan warga sekolah terutama guru dan siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan dialog secara tatap muka untuk menyuarakan pendapat, pengalaman, dan solusi terkait kesalahpahaman informasi. Kegiatan ini juga dilakukan guna untuk membangun lingkungan yang nyaman dan aman bagi siswa/i lebih berani dalam berkomunikasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Juniarti (2023) bahwa siswa yang merasa didengarkan dan dipahami oleh guru cenderung lebih terlibat dalam kelas, aktif dalam berpartisipasi, dan lebih termotivasi (Hidayat, 2025).

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan pengabdian di SMPN 13 Depok dilakukan dengan membuat program BERKATA atau Bersama Komunikasi Merata. Program ini bersifat interaktif untuk melibatkan warga sekolah secara aktif berpartisipasi dalam menanggapi permasalahan kesalahpahaman informasi. Pelaksanaan program BERKATA dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

### **1. Tahap Identifikasi Masalah dan Penyusunan Program**

Langkah awal dalam pengabdian ini yaitu dengan melakukan identifikasi masalah dan sasaran yang akan dilaksanakan melalui survei dan wawancara pada warga sekolah (Hidayat, 2026). Dalam tahap ini, dilaksanakan beberapa hal seperti pendataan persepsi dan respon warga sekolah terkait jenis permasalahan komunikasi yang terjadi di SMPN 13 Depok. Hal ini juga dilakukan untuk mengukur seberapa besar antusiasme dan partisipasi warga sekolah apabila diadakan kegiatan yang menyangkut permasalahan kesalahpahaman informasi.

Langkah kedua adalah dengan menentukan judul dan isi program. Pembentukan isi dan judul BERKATA (Bersama Komunikasi Merata) diharapkan dapat meninterpretasikan tujuan program untuk dapat menggambarkan pentingnya respon warga sekolah terhadap permasalahan kesalahpahaman informasi yang ada di SMPN 13 Depok. Isi program juga dirancang agar dapat mewujudkan perubahan sikap jangka panjang pada warga sekolah.

### **2. Tahap Pelaksanaan Program**

Kegiatan dibuat berbentuk dialog secara langsung maupun interaksi di media sosial. Program dilaksanakan selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan tatap muka dan didukung dengan konten interaktif di media sosial. Bentuk kegiatan ini adalah peningkatan partisipasi warga sekolah, memudahkan pengukuran perubahan sikap, dan evaluasi keberhasilan kegiatan.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar tingkat perubahan yang terjadi selama program berlangsung, pendataan jumlah warga sekolah yang turut berpartisipasi dalam kegiatan, dan mengevaluasi kemungkinan adanya dampak berkelanjutan yang dihasilkan melalui program. Perubahan dilihat melalui hasil interaksi antar warga sekolah dan perubahan perilaku yang terjadi saat program berlangsung.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian melalui program BERKATA dijalankan selama 2 minggu dengan pertemuan dialog langsung BERKATA secara tatap muka sebanyak 2 kali untuk mendapatkan antusiasme, kesadaran, dan partisipasi warga sekolah secara langsung dalam membahas permasalahan kesalahpahaman informasi yang terjadi di SMPN 13 Depok. Pertemuan ini dikemas dalam bentuk *sharing session* yang mengutamakan proses diskusi bersama antar guru dan siswa/i. Selain itu, program ini juga berlangsung di media sosial @Galasresmi untuk menunjang kegiatan dialog langsung serta mempermudah pendataan respon warga sekolah.



Gambar 1. Timeline Pelaksanaan Pengabdian

Sumber: Dokumentasi Perencanaan Kegiatan

Dalam memudahkan pelaksanaan, dibuatlah penyusunan *timeline* pengabdian seperti pada Gambar 1. Berikut pemaparan dari pelaksanaan pengabdian yang dilakukan di SMPN 13 Depok selama dua minggu:

## 1. Pelaksanaan Dialog Tatap Muka

Pengabdian melalui program BERKATA dilaksanakan selama dua minggu dengan pertemuan dialog tatap muka sebanyak dua kali. Pertemuan ber dialog ini dibagi menjadi dua kali pertemuan dengan pembagian kelas tiga pada pertemuan berdialog pertama, dan kelas satu dan dua pada pertemuan kedua.

### Dialog Tatap Muka Pertama

Pelaksanaan dialog tatap muka pertama dilakukan dengan guru dan tujuh puluh dua siswa/i kelas 3 SMP di gedung lama SMPN 13 Depok. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan siswa/i untuk berdiskusi dan mengutarakan keluh kesah yang mereka rasakan mengenai penyampaian informasi di SMPN 13 Depok. Kegiatan dialog tatap muka dibuat nyaman dan interaktif agar siswa maupun guru tidak merasakan adanya jarak yang dapat mempengaruhi keberanian mereka untuk mengutarakan pendapat.



**Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Dialog Tatap Muka Pertama**

Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Pemilihan siswa/i kelas tiga pada kegiatan awal ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi adik kelas mereka untuk berani bersuara mengenai permasalahan kesalahpahaman informasi. Dengan mengawali kegiatan bersama siswa/i kelas tiga SMP, maka dapat memberikan kesan yang dapat meningkatkan keinginan siswa/i kelas lain untuk ikut pada pelaksanaan berdialog tatap muka kedua. Siswa/i kelas tiga juga diharapkan

dapat memberikan informasi secara luas mengenai permasalahan kesalahpahaman informasi yang ada selama hampir tiga tahun bersekolah di SMPN 13 Depok.

Hasil pengabdian masyarakat yang telah terlaksana pada Gambar 2 menunjukkan situasi kegiatan yang nyaman dan saling memberikan kesempatan bagi siswa maupun guru untuk bersuara. Siswa saling bergantian untuk mengutarakan apa yang mereka rasakan dan saling menceritakan pengalaman mereka terkait permasalahan kesalahpahaman informasi. Dari hasil observasi langsung, terlihat adanya perubahan sikap pada siswa menjadi jauh lebih berani untuk menyuarakan keluh kesahnya dan lebih tergerak untuk saling memberikan solusi. Guru juga terlihat jauh lebih menerima masukan dan lebih mau berkompromi dengan siswa untuk mencari solusi terbaik dari permasalahan yang ada. Guru dan siswa terlihat tidak kaku dan tidak terasa adanya jarak yang dapat menghambat mereka dalam mengkritik satu sama lain.

### Dialog Tatap Muka Kedua



**Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Dialog Tatap Muka Kedua**

Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Pelaksanaan dialog tatap muka kedua (rujuk Gambar 3) dihadiri oleh empat belas siswi kelas satu dan dua SMP beserta guru. Pelaksanaan dialog tatap muka kedua ini dengan sengaja memilih lokasi di gedung baru SMPN 13 Depok sebagai peluang untuk mengetahui kelengkapan informasi

serta kesalahpahaman informasi yang didapatkan siswa/i mengenai gedung baru. Hal ini dilakukan guna melihat tingkat keterlambatan dan kekurangan dalam penyampaian informasi terbaru di SMPN 13 Depok yang dapat mengakibatkan adanya kegagalan informasi. Pelaksanaannya tetap dilakukan dengan mengumpulkan guru dan siswa/i untuk duduk melingkar dan saling berdiskusi. Hal ini dilakukan untuk tetap memberikan lingkungan yang nyaman dan aman bagi siswa/i untuk berani bersuara kepada guru. Metode ini juga dilakukan untuk meningkatkan partisipatif dan kesadaran siswa/i dan guru agar saling berdiskusi mengenai solusi terbaik dari permasalahan penyampaian informasi ini.

## 2. Pelaksanaan Pengabdian di Media Sosial

Pelaksanaan program juga dilakukan dengan pengunggahan konten di media sosial yang berisi unggahan penjelasan serta jadwal pelaksanaan pengabdian melalui program dialog tatap muka BERKATA, dokumentasi kegiatan dialog tatap muka, kesimpulan dari hasil dialog tatap muka, dan pemberian informasi mengenai gedung baru. Konten-konten ini dikemas dalam bentuk *feeds*, *reels*, dan *story* untuk meningkatkan pemahaman yang diharapkan dapat merubah sikap warga sekolah. Berikut penjelasan secara rinci mengenai jenis-jenis konten yang diunggah pada instagram @Galasresmi selama dua minggu:

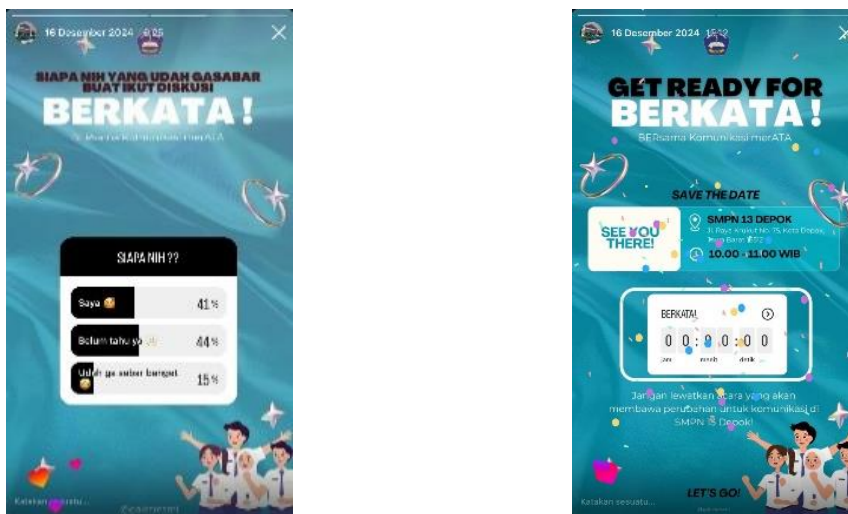
### a. Minggu Pertama



Gambar 4. Konten *Feeds* dan *Reels* Informasi Kegiatan

Sumber: Konten Instagram @Galasresmi.

Hari pertama pelaksanaan program dimulai dengan mengunggah konten flyer untuk mengumumkan jadwal pelaksanaan dan tujuan pelaksanaan kegiatan dialog bersama melalui program BERKATA di media sosial @Galasresmi. Pengumuman ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa/i, serta agar mendapatkan kisaran jumlah siswa yang berantusias untuk ikut dalam pelaksanaan dialog tatap muka pada program BERKATA. Setelah diunggahnya *feeds* pengumuman, konten *reels* berbentuk animasi dibuat sebagai pengenalan kegiatan kepada warga sekolah. Konten animasi dibuat untuk meningkatkan keinginan siswa, serta menjelaskan pentingnya permasalahan kesalahpahaman informasi yang terjadi.



Gambar 5. Konten *Story* Informasi Kegiatan

Sumber: Konten Instagram @Galasresmi.

Selanjutnya, disajikan konten interaktif berbentuk *polling* dan *countdown* untuk mengingatkan warga sekolah terkait jadwal pelaksanaan kegiatan. Konten interaktif ini dilakukan untuk mendata respon warga sekolah. Dalam proses pelaksanaan kegiatan tatap muka, konten-konten ini dilakukan untuk melihat antusiasme siswa dan mengajak tiap siswa



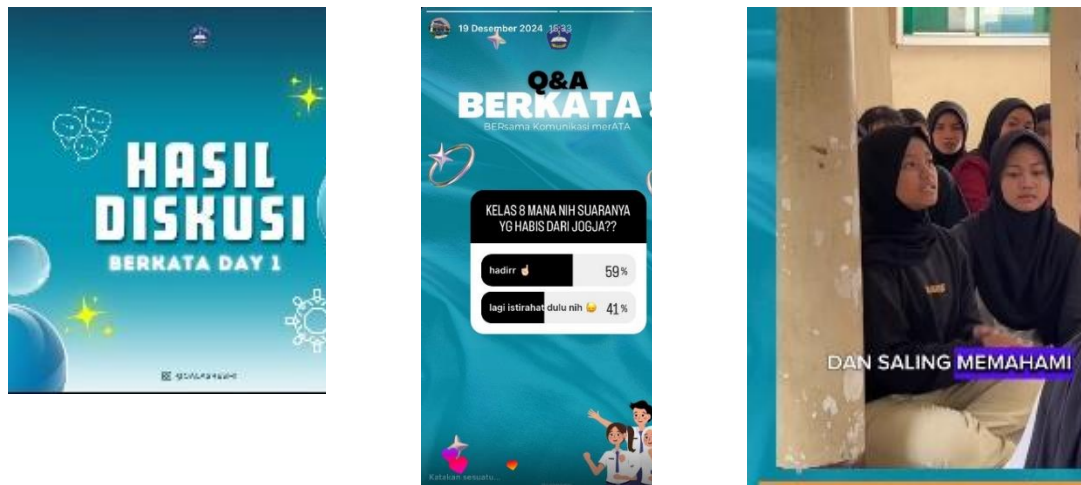
dari kelas satu sampai tiga untuk berpartisipasi.

**Gambar 6.** Konten *Story* Kegiatan

Sumber: Konten Instagram @Galasresmi

Setelah terlaksananya kegiatan dialog langsung, pengunggahan video dokumentasi pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai acuan bagi kelas lain mengenai situasi dan lingkungan yang terbentuk pada kegiatan dialog tatap muka pertama. Selain itu, video dokumentasi dilakukan untuk memberikan evaluasi yang dapat menjadi acuan berkelanjutan bagi sekolah mengenai dampak lingkungan yang nyaman untuk siswa agar menghasilkan proses penyampaian komunikasi yang baik.

Gambar 6 adalah tentang pengunggahan *feeds* dokumentasi berbentuk foto, dan *story* pertanyaan kepada warga sekolah mengenai kegiatan perdana yang telah berlangsung. Pembuatan *story* pertanyaan dilakukan untuk melihat respon kesan pesan warga sekolah, dan sebagai penilaian awal perubahan sikap yang terjadi pada kegiatan tatap muka pertama. Pembuatan konten ini juga dilakukan untuk mendata tingkat partisipatif dan *insight* di media sosial @Galasresmi.



Gambar 7. Konten *Story* Kegiatan

Sumber: Konten Instagram @Galasresmi

Setelah terlaksananya kegiatan dialog pertama, hasil diskusi yang berisi pendapat serta solusi dari siswa/i dan guru dikemas dalam bentuk konten *feeds dan reels*. Pembuatan konten ini dilakukan untuk memberikan kesadaran bagi siswa/i dan guru mengenai permasalahan komunikasi yang harus diselesaikan. Konten ini diharapkan dapat menggerakkan keinginan siswa/i untuk lebih bersuara bila adanya kesalahpahaman yang terjadi akibat penyampaian yang kurang baik, dan melakukan suatu aksi untuk menghentikan informasi yang tidak benar di sekitar mereka. Selain itu, terdapat pula unggahan *story* berbentuk *Polling* yang diunggah untuk mengukur antusiasme siswa/i kelas 1 dan 2 dalam mengikuti kegiatan dialog selanjutnya.

#### b. Minggu Kedua

Setelah terlaksananya kegiatan dialog kedua yang dilakukan secara tatap muka, beberapa konten diunggah di media sosial @Galasresmi sebagai bentuk evaluasi terhadap apa yang telah didiskusikan. Beberapa konten tersebut meliputi konten *feeds* materi penyampaian komunikasi yang baik berdasarkan hasil dilog langsung pertama dan kedua, konten *reels* hasil

wawancara siswa/i dan guru mengenai kesan dan pesan setelah mengikuti kegiatan BERKATA, dan konten *story* kuis.

Unggahan materi penyampaian komunikasi yang baik serta video hasil rekaman kesan dan pesan siswa/i, dilakukan sebagai acuan bagi siswa/i agar perubahan sikap yang telah mereka lakukan menjadi sebuah perubahan berkelanjutan yang dapat membentuk penyampaian komunikasi yang lebih baik di SMPN 13 Depok. Selain itu, terdapat *story* kuis yang berisi pertanyaan seputar penyampaian komunikasi yang benar dan langkah yang harus lakukan untuk mengatasi kesalahpahaman informasi di sekolah. Selain konten mengenai dialog tatap muka yang telah dilaksanakan, terdapat pula konten mengenai gedung baru sebagai bentuk informasi lebih dan juga pengambilan kesimpulan mengenai kurangnya informasi gedung baru yang dirasakan oleh siswa (rujuk Gambar 8 dan 9).



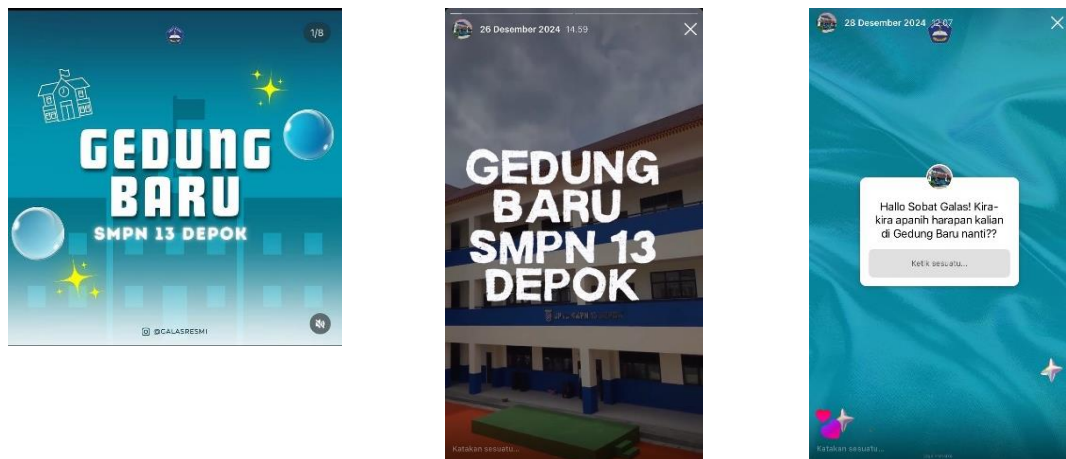
Gambar 8. Konten Kegiatan Dialog pada Minggu Kedua

Sumber: Konten Instagram @Galasresmi

Unggahan konten instagram terakhir meliputi konten mengenai gedung baru yang memuat informasi mengenai gedung baru, cuplikan singkat video gedung baru, dan harapan warga sekolah mengenai gedung baru. Konten ini dibuat sebagai bentuk evaluasi dari pernyataan siswa/i pada pertemuan dialog kedua yang menyuarakan bahwa adanya kekurangan informasi mengenai gedung baru, terutama kepada siswa/i yang tidak bisa menghadiri pertemuan pengenalan gedung baru. Siswa juga

merasakan kurangnya keterbukaan sekolah mengenai harapan-harapan siswa/i untuk gedung baru.

Konten ini dibuat secara tidak menyeluruh karena minimnya informasi yang bisa didapat. Namun, hal ini dapat menjadi dorongan bagi siswa/i untuk mengajukan permintaan informasi lebih kepada sekolah tentang fasilitas yang akan mereka dapatkan di gedung baru. Selain itu, konten *story* berbentuk kolom tanya jawab, dapat menjadi evaluasi bagi sekolah mengenai kurangnya informasi gedung baru. Konten ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi sekolah untuk lebih mengunggah atau menyebarkan informasi mengenai gedung baru kepada siswa/i agar tidak terjadi kekurangan dan kesalahpahaman informasi yang berkelanjutan (rujuk Gambar 9).



**Gambar 9.** Konten Gedung Baru SMPN 13 Depok

Sumber: Konten Instagram @Galasresmi

Dari hasil evaluasi melalui wawancara, insight media sosial, dan observasi perubahan sikap warga sekolah secara langsung dapat disimpulkan bahwa pengabdian yang dilakukan telah berhasil mencapai tujuan. Berhasilnya pengabdian ini dapat dilihat dari siswa/i yang lebih berani bersuara, guru yang lebih menerima masukan dari siswa/i, serta perilaku siswa/i di media sosial yang memperlihatkan tanggapan langsung siswa/i mengenai langkah yang dapat mereka lakukan selanjutnya. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil survei yang dibagikan setelah terlaksananya

pengabdian melalui program BERKATA. Hasil survei memperlihatkan bahwa 53,3 persen siswa/i merasa setuju dan 46,7 persen siswa/i merasa sangat setuju bahwa kegiatan dialog langsung dalam program BERKATA membuat siswa lebih berani dalam menyuarkan permasalahan komunikasi di lingkungan sekolah. Dari hasil kegiatan secara tatap muka maupun dari hasil interaksi melalui konten di media sosial, didapatkan dua temuan sebagai berikut:

**a. Temuan 1**

Ditemukan bahwa melalui kegiatan pengabdian secara tatap muka maupun melalui media sosial yang mengutamakan interaksi dan partisipasi siswa/i maupun guru telah menghasilkan peningkatan keberanian dan keterbukaan antar siswa dan guru dalam mendiskusikan perihal permasalahan kesalahpahaman informasi. Jarak yang biasanya ada saat berkomunikasi dengan guru, tidak lagi terasa dengan pelaksanaan diskusi yang nyaman dan tidak formal seperti di kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa jarak antara siswa dan guru tidak lagi menjadi penghalang dalam mengutarakan pendapat.

Interaksi antara siswa dan guru meningkat dengan siswa/i yang terus bergantian untuk mengutarakan kesulitan yang mereka rasakan dalam mendapatkan informasi yang benar. Siswa/i juga saling bergantian menceritakan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka yang diakibatkan oleh kesalahpahaman informasi dan dampaknya bagi mereka, baik secara akademis maupun tidak. Interaksi ini juga menjadi wadah dan kesempatan bagi guru untuk memberikan pandangan mereka dan kesulitan yang mereka rasakan dalam menyampaikan informasi di kelas secara langsung maupun melalui aplikasi chat kelas.

**b. Temuan 2**

Pelaksanaan kegiatan ini mengakibatkan adanya perubahan sikap warga sekolah terkait permasalahan kesalahpahaman informasi. Siswa/i yang sebelumnya tidak memiliki keberanian untuk berbicara, menjadi jauh lebih berani mengutarakan kesulitan, keinginan, dan

pendapat mereka baik secara langsung maupun melalui interaksi di media sosial sekolah. Perubahan sikap ini didapatkan melalui perubahan pandangan siswa/i mengenai kesempatan yang mereka dapatkan untuk berbicara pada guru terkait apa yang mereka rasakan. Dalam hal ini guru juga mengindikasikan perubahan sikap dengan lebih membuka kesempatan bagi siswanya untuk mengutarakan pendapat dan kritik.

Para guru juga lebih sadar akan pentingnya penyampaian informasi yang jelas dan sesuai dengan siswa/i, serta lebih fleksibel dengan perubahan penyampaian informasi yang disampaikan oleh siswa/i. Dari hasil perubahan sikap yang didapatkan secara langsung saat program berjalan maupun melalui interaksi di media sosial, dapat dilihat bahwa perubahan tersebut akan diadopsi secara berkelanjutan kedepannya. Konten di media sosial juga dapat menjadi evaluasi berkelanjutan bagi warga sekolah dalam penyelesaian permasalahan kesalahpahaman informasi.

#### D. KESIMPULAN

Pengabdian yang dilaksanakan di SMPN 13 Depok berhasil mencapai tujuan untuk mengubah sikap warga sekolah tentang kesalahpahaman informasi. Program ini menciptakan ruang untuk siswa/i dan guru saling mengutarakan pendapat dan solusi mengenai permasalahan kesalahpahaman informasi yang terjadi. Hasil dari kegiatan ini juga menunjukkan respon positif dari siswa/i dan guru dengan meningkatnya keberanian siswa/i dalam mengutarakan pendapat, dan guru yang lebih menerima masukan dari siswa/i.

Dengan hasil yang baik, perubahan sikap siswa/i dan guru yang dihasilkan melalui pelaksanaan BERKATA, dapat memberikan perubahan terhadap penanganan permasalahan kesalahpahaman informasi. Diharapkan juga, program ini dapat menjadi contoh bagi kegiatan dan sekolah lainnya mengenai pentingnya penyampaian komunikasi yang baik untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman informasi di lingkungan sekolah.

## REFERENSI

- Aulawi, A., & Darniasih, R. M. (2020). Peran Pelaksana Penyuluhan Hukum Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan Ham Banten Dalam Sosialisasi Bantuan Hukum Gratis Bagi Masyarakat Tidak Mampu. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.47080/Propatria.V3i1.765>
- Aulia, S., Daulay, P. A., & Fitrianto, B. (2024). Peranan Advokat Dalam Pendamping Hukum Kliennya Berperkara Dengan Biaya Ringan. *Innovative: Journal Of Social ...*, 4, 14075–14087. <https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/11779>
- Burhanuddin, A., & Siregar, S. (2024). Studi Komparatif Cendekiawan Muslim Klasik Dan Kontempror Dalam Pembentukan Konsep Dan Prinsip Maqasid Al-Syariah. *I'tiqadiyah: Jurnal Hukum Dan Ilmu-Ilmu Kesyariahan*, 2(3), 236–250.
- Endah, N., Rohaeti, E. E., & Supriatna, E. (2021). Keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(2), 121–128. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i2.6600>
- Hidayat, N., Rahmah, P., Salzabil, S., & Zahra, D. (2025). Penguatan Komunikasi Lingkungan Masyarakat Desa Gunung Bunder 2 melalui Kampanye Digital Berbasis Partisipasi Warga. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 6(2), 503–512. <https://doi.org/10.36908/akm.v6i2.1595>
- Hidayat, N., & Halim, U. (2025). BUDAYA DIGITAL REMAJA INDONESIA: DOMINASI INSTAGRAM DAN TREN KONSUMSI KONTEN DIGITAL. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 6(4), 844–859. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v6i4.1971>
- Hidayat, N. (2024). Peningkatan keterampilan keamanan digital pada siswa SMK Ananda Bekasi di era disrupsi digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 4(September), 234–242. <https://stiepari.org/index.php/wrd/article/view/432/499>
- Hidayat, N. (2025). Narasi kebangsaan di era media sosial: Relevansi Pancasila dalam ekosistem digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10183>
- Jumarlis, M. (2023). Miskomunikasi (studi kegagalan komunikasi antara mahasiswa dan dosen STAIN Majene melalui media WhatsApp). *SHOUTIKA*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i1.563>

- Juniarti, C. E. (2023). Pentingnya komunikasi efektif dalam pengelolaan kelas yang sukses. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xg6sn>
- Khan, A., Khan, S., Zia-Ul-Islam, S., & Khan, M. (2017). Communication skills of a teacher and its role in the development of the students' academic success. *Journal of Education and Practice*, 8(1), 18–21.
- Majid, N. A. (2017). The importance of teachers' interpersonal communication skills in enhancing the quality of teaching and learning. *World Applied Sciences Journal*, 924–929. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2017.924.929>
- Nurul Hidayat, & Hadibroto, J. U. (2025). Tradisi Tiatiki dan pemimpin opini: Analisis media vernakular dalam komunikasi, pelestarian lingkungan, dan politik lokal Papua. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(3), 967–979. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i3.6083>.
- Rizqiani, W., & Hidayat, N. (2025). Analisis frekuensi dalam penggunaan media sosial berdasarkan gender: Studi kasus masyarakat Buddhis di Indonesia. *Dhammadicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 8(2), 62–71. <https://doi.org/10.47861/dhammadicaya.v8i2.1633>
- Riyanti, R., & Sutrisno, H. (2022). Sosialisasi Tentang Pemberian Bantuan Hukum Terhadap Masyarakat Yang Tidak Mampu Secara Cuma-Cuma Di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1273–1275. <https://doi.org/10.31004/Cdj.V3i2.5952>
- Samsul, S., Gurusi, L., Nurcahyo, E., Asiri, L., Herianto, H., Nurdin, N., Purnama, D., Baidi, I. S., Muzli, L. O. M., Abimayu, A., & Jurumai, L. P. (2023). Penyuluhan Hukum Tentang Akses Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Desa Kondowa Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. *Anoa: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Teknik*, 1(02), 12–20. <https://doi.org/10.51454/Anoa.V1i02.224>
- Soni Irawan, A. (2022). Maqāshid Al-Sharīah Jasser Auda Sebagai Kajian Alternatif Terhadap Permasalahan Kontemporean. *The Indonesian Journal Of Islamic Law And Civil Law*, 3(1), 39–55. <https://doi.org/10.51675/Jaksya.V3i1.192>
- Tania, F. N., Syahrahmanda, D. D., & Manurung, A. S. (2024). Strategi komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan guru dengan siswa. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 9845–9852.